

PENERAPAN PUSAT BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGAWASAN PADA PT. SINGAPORE LION MEDAN

OLEH :

MASITA HANDAYANTI

NIM : 01 833 0032



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**PENERAPAN PUSAT BIAYA PRODUKSI
SEBAGAI ALAT PENGAWASAN
PADA PT. SINGAPORE LION
MEDAN**



**OLEH:
MASITA HANDAYANTI
NIM : 01 833 0032**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Studi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Medan Area*

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

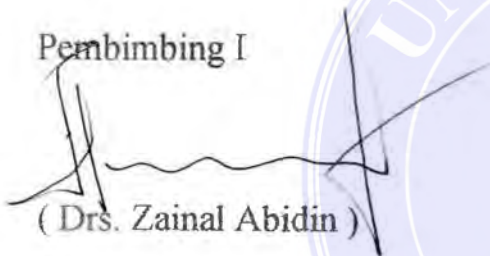
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : **PENERAPAN PUSAT BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGAWASAN PADA PT. SINGAPORE LION MEDAN**

Nama Mahasiswa : MASITA HANDAYANTI
No Stambuk : 01 833 0032
Jurusan : Akuntansi

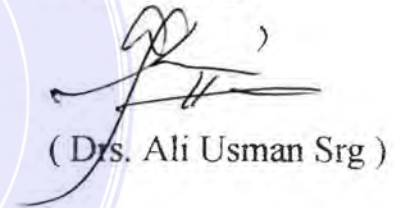
Menyetujui :
Komisi pembimbing

Pembimbing I



(Drs. Zainal Abidin)

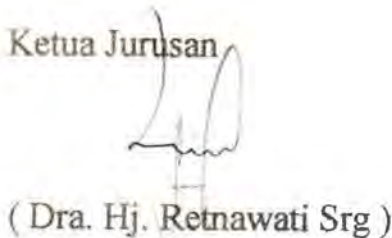
Pembimbing II



(Drs. Ali Usman Srg)

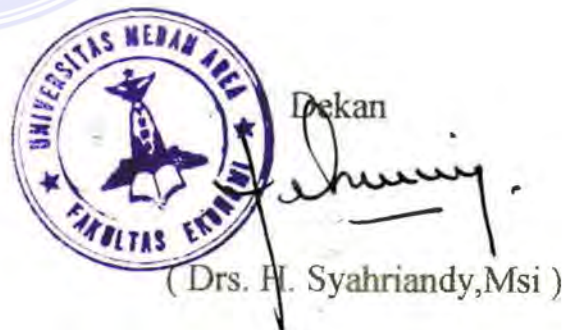
Menyetujui :

Ketua Jurusan



(Dra. Hj. Retnawati Srg)

Dekan



(Drs. H. Syahriandy, Msi)

Tanggal Kelulusan 30 November 2005

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RINGKASAN

MASITA HANDAYANTI, PENERAPAN PUSAT BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGAWASAN PADA PT. SINGAPORE LION MEDAN.”

(Dibawah bimbingan Bapak Drs.Zainal Abidin sebagai pembimbing I dan Bapak Drs.Ali Usman Siregar sebagai pembimbing II).

Setiap perusahaan dalam melakukan dan menjalankan kegiatan sehari – hari tidak terlepas dengan biaya, dalam melakukan segala aktivitasnya itu maka agar perusahaan dapat mencapai tujuannya yang namanya biaya harus selalu diperhatikan dan diawasi agar tidak terjadi penyimpangan – penyimpangan pada perusahaan serta memahami dan mengetahui tentang unsur – unsur biaya yang ada diperusahaan seperti biaya produksi yang terdiri dari : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan juga biaya – biaya yang lainnya.

Penerapan pusat biaya sekarang ini lebih banyak dipergunakan perusahaan pada prakteknya adalah pusat pertanggung jawaban yang ditekankan pada biaya terutama dalam hal biaya produksi. Hal ini dapat dijumpai pada perusahaan yang berproses produksinya cukup kompleks atau rumit sehingga memerlukan departemen – departemen atau satuan devisi untuk menghasilkan produk tertentu. Bahkan mungkin saja produk yang dihasilkannya itu lebih dari satu meskipun dengan menggunakan sejumlah bahan yang sama. Oleh karena itu perlu adanya satu pengawasan terhadap proses produksi agar lebih efisien. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan pusat

biaya, dimana pusat biaya ini dapat dijadikan alat pengawasan biaya produksi. Kita ketahui bahwa salah satu unsur penentu laba rugi adalah biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka, permasalahan yang dibahas adalah : Mengapa pusat biaya belum berperan sebagai alat pengawasan pada PT. Singapore Lion Medan.

Sebagai hasil analisis dan evaluasi atas data dan informasi yang penulis peroleh dari objek penelitian yaitu pada PT. Singapore Lion Medan, penulis berkesimpulan bahwa Penerapan Pusat Biaya Produksi telah diterapkan dengan baik dan efektif oleh PT. Singapore Lion Medan, Tetapi terdapat beberapa kelemahan ataupun kekurangan yaitu :

1. Setiap departemen produksi telah memberikan laporan pertanggungjawaban kepada menejer produksi. Laporan pertanggungjawaban tersebut digunakan sebagai sistem pengawasan, hal ini dapat dilihat dengan adanya penyimpangan – penyimpangan yang diperoleh dari data perusahaan maupun dari hasil analisis menunjukkan penyimpangan yang cukup material.
2. Penerapan pusat biaya pada departementasi yang telah ditetapkan oleh PT. Singapore Lion Medan telah dilaksanakan dengan baik tetapi belum semua penerapan pusat biaya produksi sebagai alat pengawasan dilakukan dengan sepenuhnya terhadap produksi – produksi yang dihasilkan.
3. Dengan adanya analisis variance maka PT. Singapore Lion Medan masih banyak penyimpangan – penyimpangan yang telah terjadi sehingga mengurangi atau

menyebabkan ketidakakuratan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan kelemahan tersebut di atas penulis mencoba untuk mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Laporan pertanggung jawaban yang diserahkan oleh setiap departemen yang dipertanggungjawabkan dan harus disertai dengan laporan pendukung, antara lain menurut penyimpangan – penyimpangan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori, maka pengawasan terhadap biaya menjadi baik.
2. Untuk menghindari penyimpangan yang bersifat material maka sebaiknya pimpinan perusahaan menetapkan suatu kebijakan atas penyimpangan serta ditindak lanjuti dengan kebijakan pimpinan perusahaan kepada manajer per departemen dalam memperkecil penyimpangan maka pimpinan diharapkan memberikan penilaian penghargaan atas prestasi manajer per departemen.
3. Sebaiknya dalam menyusun anggaran biaya produksi, perusahaan terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap harga – harga bahan dipasar kemudian membuat ramalan – ramalan yang baik tentang kenaikan harga bahan – bahan tersebut sehingga anggaran yang disusun lebih akurat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan area.

Penulis menyadari kemampuan dan pengetahuan penulis yang sangat terbatas oleh sebab itu, penulis bersedia menerima segala kritikan dan saran dari semua pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan nasehat serta dorongan dari beberapa pihak dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahriandy, Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area
2. Bapak Drs. Zainal Abidin selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, selaku pembimbing II yang telah turut membantu dalam perbaikan dan penyempurnaan materi tulisan ini.
4. Ibu Dra. Hj.Rafiah Hasibuan. MM, selaku ketua seminar Outline Skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Mardiana, SE, Msi, selaku sekretaris yang senang hati memberikan pengarahan kepada penulis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)21/3/24

6. Seluruh staff pengajar Universitas Medan Area, yang telah memberikan bekal ilmu dan mendidik, penulis selama masa kuliah sampai selesainya dilingkungan Universitas Medan area.
7. Bapak pimpinan PT. Singapore Lion Medan serta para staff yang telah bersedia menerima dan menyediakan tempat bagi penulis untuk mengadakan penelitian guna menyelesaikan skripsi yang penulis susun.
8. Terkhusus Kedua Orang tua ku yang sangat kusayangi Ayahandaku Sudiono dan Ibundaku Nurmalina br.Manik yang telah memberikan cinta kasih dan do'a serta dukungan baik materi maupun moral selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
9. Kuucapkan terima kasihku kepada abangku Indra Kesuma, Mbak ku Vitri Handayanti serta adindaku Dina Indrawaty, atas segala dukungan bantuan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
10. Untuk teman – teman ku : Yeni, Efrianti, Neti, Heni, Eko, Ari, Etak serta teman – temanku yang lain (khususnya Stambuk 01 Akuntansi)
Dan juga kuucapkan terima kasihku kepada adik – adikku mahasiswa D₃ G K stambuk 04 yang memberikan semangat dan dukungan kepadaku dalam penulisan skripsi ini.

Medan, November 2005

Penulis

(MASITA HANDAYANTI)

DAFTAR ISI

RINGKASAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Luas dan Tujuan Penelitian	2
D. Metode Penelitian dan teknik Pengumpulan Data	3
E. Metode Analisis	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya Produksi	5
B. Hubungan Pusat Biaya dalam Pengawasan Biaya Produksi	8
C. Pusat Pertanggungjawaban Biaya Produksi	25
D. Penerapan Pusat Biaya Pada Departemen Produksi	30
BAB III : PT SINGAPORE LION MEDAN	
A. Gambaran umum Perusahaan	37
B. Klasifikasi Biaya Produksi	53
C. Pusat Pertanggungjawaban Biaya Produksi	54

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)21/3/24

D. Hubungan Pusat Biaya Pada Departemen Produksi.....	60
BAB IV : ANALISIS DAN EVALUASI	
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA



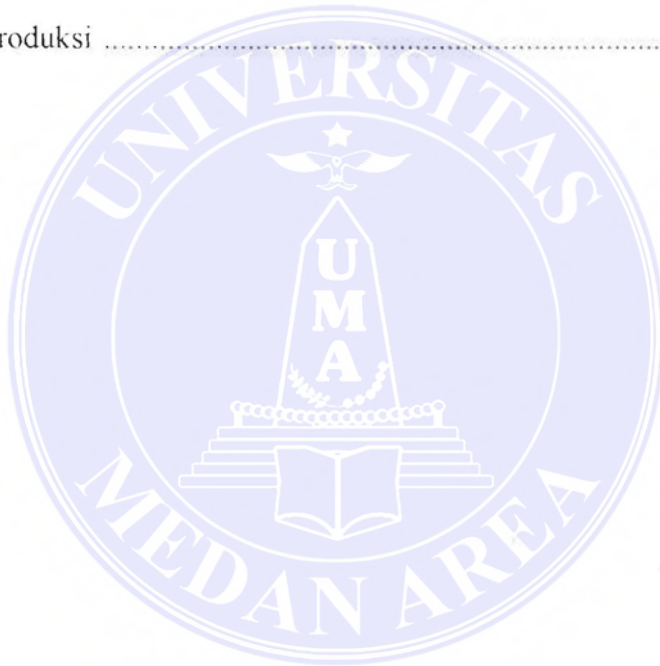
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Pusat Pertanggung Jawaban	27
2. Gambar Struktur Organisasi PT. Singapore Lion Medan	39



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Laporan Biaya Bahan Langsung	12
2. Laporan Biaya Tenaga Kerja Langsung	13
3. Laporan Biaya Departemen Produksi	59
4. Laporan Biaya Produksi	65



BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini dalam menjalankan aktivitas perusahaan yang semakin luas dan kompleks, suatu informasi yang relevan dan tepat waktu dibutuhkan oleh menejer internal untuk mengambil keputusan internal baik yang rutin maupun yang tidak. Umumnya menejer selalu menghadapi masalah dan memperoleh informasi yang tepat waktu, karena sebagaimana yang kita ketahui, informasi yang disajikan dalam akuntansi konvensional umumnya yang telah lewat (historial). Para menejer dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan kondisi perusahaan.

Dewasa ini lebih banyak dipergunakan perusahaan pada prakteknya adalah pusat pertanggung jawaban yang ditekankan pada biaya, dalam hal ini biaya produksi. Hal ini dapat di jumpai di perusahaan yang proses produksinya cukup kompleks atau rumit sehingga memerlukan departemen-departemen atau suatu divisi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahkan mungkin saja produk yang di hasilkan itu lebih dari satu meskipun dengan menggunakan sejumlah bahan yang sama.

Kita ketahui bahwa salah satu unsur penentuan laba ruga adalah biaya. Salah satu biaya tersebut adalah biaya produksi. Biaya tersebut akan lebih mudah

dikendalikan jika perusahaan lebih dahulu menyusun anggaran biaya produksi. Anggaran biaya produksi sebagai dasar pengawasan sangat penting artinya karena tercapainya tujuan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kuantitas produksi dan biaya produksi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai penerapan pusat-pusat pertanggung jawaban pada PT SINGAPORE LION yang menggunakan pusat biaya (cost centre) dalam menghitung biaya pokok produk dan apa peran dari pusat biaya tersebut dalam pengawasan biaya produksi. Adapun pusat biaya terbentuk pada PT SINGAPORE LION terletak pada departemen produksi, pusat biaya yang telah dibentuk tersebut belum digunakan sebagai alat pengawasan biaya produksi disebabkan karena kurangnya kemampuan sumber daya untuk menganalisis penyimpangan yang terjadi. Untuk itu penulis memilih judul :” **PENERAPAN PUSAT BIAYA SEBAGAI ALAT PENGAWASAN BIAYA PRODUKSI PADA PT SINGAPORE LION MEDAN**”.

B. Perumusan Masalah

Apakah Penerapan Pusat Biaya sebagai alat pengawasan biaya produksi telah berjalan efektif

C. Luas dan Tujuan Penelitian

Karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, maka penelitian yang penulis lakukan terbatas hanya dalam penerapan pusat biaya sebagai alat

Tujuan Penelitian ini

1. Untuk mengetahui seberapa jauh penerapan pusat biaya dalam departemen produksi dalam pelaksanaan kegiatan
2. Untuk mengetahui sedapat mungkin dan menarik suatu kesimpulan .

D. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan dua metode penelitian yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang bersumber dari kepustakaan sebagai dasar untuk menjadi landasan teori penulis. Dalam hal ini data dikumpulkan dari sumber-sumber seperti buku-buku teks artikel-artikel serta yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas.
2. Penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada PT. SINGAPORE LION MEDAN untuk memperoleh data yang relevan sebagai data primer.

Teknik pengumpulan data adalah:

- a. Pengamatan (Observasi).

Melakukan penelitian dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti dalam perusahaan untuk memperoleh data yang diperlukan .Hal ini penulis lakukan agar data yang diperoleh dapat lebih sesuai dan objektif.

b. Wawancara (Interview).

Penulis mengadakan pengumpulan data maupun informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung ke objek penelitian baik kepada pimpinan maupun kepada karyawan perusahaan yang berwenang memberikan data/informasi kepada pihak luar.

c. Daftar Pernyataan (Questionnaire)

Penulis melakukan penelitian dengan cara membuat daftar pernyataan untuk diisi oleh responden kemudian setelah diisi baru di kembalikan lagi kepada penulis.

E. Metode Analisis.

Untuk menganalisis data di gunakan dua metode analisis yaitu :

1. Metode Diskriptif yaitu data yang disusun, diklasifikasikan, dianalisis kemudian diinterpretasikan sehingga di peroleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang di teliti.
2. Metode Komperatif yaitu metode analisis data dengan membandingkan data teori dengan realisasi yang ada dalam perusahaan sehingga ditemukan gambaran penyimpangan atau persesuaian di antara keduanya .

Berdasarkan analisis di atas, maka penulis menarik kesimpulan yang selanjutnya memberikan saran sebagai alternatif atas pemecahan masalah yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Klasifikasi Biaya Produksi

Biaya produksi sering digunakan dengan istilah biaya pabrikasi (manufacturing cost) dan istilah harga pokok produksi (cost of goods manufactured). Berikut ini dikutip pengertian biaya produksi : "Biaya produksi (production cost) adalah pengorbanan untuk menghasilkan sejumlah output yang jumlahnya wajar dan dapat diketahui sebelumnya".¹ "Harga Pokok produksi adalah meliputi semua bahan langsung serta biaya produksi yang tidak langsung, dengan menghitung saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan".²

Dari defenisi diatas dapat diuraikan bahwa istilah biaya produksi, biaya pabrikasi maupun harga pokok produksi pada dasarnya adalah sama, yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi, yang terdiri dari bahan langsung dan biaya produksi tidak langsung (Overhead Pabrik).

¹ S. Sinurayan Pe, *Istilah-istilah Akuntansi dan Penyelesaian*. (Medan, Penerbit CV. Joehanda, 1990) Hal 29

² Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu (Jakarta Penerbit Salemba Empat 1996)

Setelah memakai pengertian biaya produksi, Berikutnya akan dibahas unsur-unsur biaya produksi yang terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah “Material yang digunakan dalam proses produksi, yang ditransformasikan menjadi barang jadi dengan penambahan upah langsung dan biaya overhead pabrik.”³

Bahan baku dapat dibedakan atas dua jenis yaitu:

- a. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat diselusuri dan diidentifikasi dengan mudah pada produk jadi atau bahan yang menjadi bahan bagian terbesar dan komponen utama pembentukan produk jadi
- b. Bahan tidak langsung adalah semua bahan yang digunakan dalam pengolahan suatu produk tetapi bukan merupakan komponen utama. Pengorbanan untuk memperoleh bahan langsung disebut dengan biaya bahan langsung (*Direct Material Cost*), sedangkan pengorbanan untuk memperoleh bahan tidak langsung disebut biaya bahan tidak langsung (*Indirect Material Cost*). Biaya bahan langsung menjadi komponen biaya overhead pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan “Fisik atau usaha yang dikeluarkan dalam produksi suatu produk.”⁴

Biaya tenaga kerja yang menjadi biaya produksi terdiri dari :

³ Amin W. Tunggal, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1993) Hal. 7.

⁴ *Ibid*, hal. 8

- a. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labour Cost*) yang dikeluarkan untuk pekerja yang langsung menangani proses produksi.
- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*Indirect Labour Cost*) yang dikeluarkan untuk pekerja tidak langsung dalam produksi.

Contoh: Satpam dan Pesuruh

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan produk jadi dan jika adapun hubungan itu relatif sangat kecil.

Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan pembantu atau bahan penolong (Bahan tidak langsung), biaya tenaga kerja tidak langsung seperti upah mandor pabrik, Penyusutan mesin dan bangunan pabrik, bahan bakar dan biaya pabrik lainnya. Dari ketiga unsur utama biaya produksi, biaya overhead yang paling sulit dihitung dan ditelusuri. Kesulitan tersebut karena:

- a. Biaya overhead merupakan biaya-biaya yang tidak langsung sehingga sulit mengikutinya secara fisik (sulit diidentifikasi)
- b. Biaya overhead banyak jenisnya dan tingkah lakunya tidak sama. Tingkah laku overhead yang dimaksud adalah ada yang merupakan biaya variabel, ada biaya tetap dan ada pula biaya semi variabel.

Dari uraian diatas ditemukan istilah biaya variabel, biaya tetap dan biaya semi variabel. Ketiga istilah tersebut menunjukkan tingkah laku biaya terhadap perubahan

volume produksi, biaya variabel didefinisikan sebagai berikut: "Biaya variabel adalah biaya yang secara keseluruhan jumlahnya berubah-ubah secara proporsi dengan volume produksi, akan tetapi secara per unit atau kesatuan jumlahnya tetap sama."⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara biaya variabel dengan perubahan volume adalah hubungan yang searah artinya bila produksi bertambah dengan proporsi yang sama. Demikian pula sebaliknya.

"Biaya tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang secara keseluruhan jumlahnya tetap akan tetapi secara unit atau kesatuan jumlahnya berubah dimana seakin besar produksi maka biaya per unit semakin kecil."⁶

Definisi diatas menunjukkan bahwa hubungan biaya tetap dengan perubahan volume produksi merupakan hubungan garis lurus artinya berapapun besarnya produksi biaya tetap tidak akan berubah. Contoh biaya tetap ialah penyusutan mesin.

"Biaya semi variabel adalah keseluruhan biaya berubah secara tidak teratur dibandingkan dengan volume produksi, misalnya biaya reparasi mesin."⁷

B. Hubungan Pusat Biaya Dalam Pengawasan Biaya Produksi

Akuntansi pertanggungjawaban diterapkan dalam organisasi yang telah membagi bidang pertanggungjawaban secara jelas dan tegas. Setiap bidang pertanggungjawaban anggaran atas pendapatan dan biaya masing – masing dengan memperhatikan tujuan perusahaan.

⁵ S. Sinuraya, *Op. Cit.*, hal. 8

⁶ *Ibid.*, hal 8

⁷ *Ibid.*, hal 8

a. *Performance report* sebagai alat pertanggungjawaban biaya

Performance report merupakan laporan yang menampilkan data dari pusat pertanggungjawaban, yang membandingkan hasil yang sebenarnya dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya serta mengidentifikasi masalah yang timbul dari selisih yang terjadi. Oleh sebab itu *performance report* harus disusun sesuai dengan prinsip dasar laporan yang efektif.

Laporan pertanggungjawaban biasanya dibuat secara berkala dan bentuk dua format dan tetap pada waktu ke waktu dengan keadaan perusahaan. Bentuk laporan perusahaan harus disusun sedemikian rupa sehingga manajemen dapat segera mengetahui persoalan dan dapat melakukan tindakan koreksi.

Performance report mempunyai dua tujuan antara lain :

1. Memberi informasi kepada manajer dan pengawasan mengenai pelaksanaan kerja mereka dalam bidang-bidang yang menjadi tanggung jawab.
2. Mendorong para manajer dan pengawasan untuk mengambil tindakan langsung yang diperlukan guna memperbaiki pelaksanaan kerja.⁸

Laporan informasi disusun dengan maksud agar para manajer memperoleh informasi yang relevan dengan bidang mereka. Laporan informasi mencakup bidang-bidang yang berbeda dan lebih luas dari pada laporan prestasi kerja. Dalam jangka pendek laporan pelaksanaan tanggung jawab lebih penting ketimbang laporan informasi karena adanya kebutuhan langsung dan mendesak agar perusahaan berjalan

⁸ S. Hadibroto, *Masalah Akuntansi*, Buku 1, LPFE-Jakarta, 1997 Hal 1-2

sebagai mana mestinya. Akan tetapi jangka panjang laporan informasi yang berkaitan dengan kemajuan dan pertumbuhan usaha juga penting.

b. Anggaran Sebagai Acuan Perbandingan Data *Performance Report*

Dalam tingkat pertanggungjawaban setiap manajer pusat pertanggungjawaban harus bertanggung jawab terhadap elemen-elemen yang secara langsung berada didalam pengawasannya. Salah satu tanggungjawab manajer tersebut adalah atas pendapatan dan biaya, supaya manfaat akuntansi pertanggung jawaban tercapai maka suatu organisasi secara cermat mengamati dan menggolongkan pendapatan dan biaya sesuai dengan berbagai jenjang manajemen yang bertanggung jawab.

Sesuai dengan itu anggaran harus disusun sesuai untuk setiap jenjang manajemen yang dibebani tanggung jawab atas pendapatan dan biaya tersebut. *Performance report* anggaran pusat pertanggung jawaban tersebut dibandingkan dengan realisasinya sehingga dapat ditentukan prestasi setiap manajemen pusat pertanggungjawaban.

Anggaran merupakan suatu bentuk laporan yang meliputi hasil-hasil penaksiran dan perhitungan (berbentuk angka-angka) yang disajikan menjadi suatu program kebijaksanaan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan untuk periode masa yang akan datang. Penaksiran dan perhitungan itu didasarkan atas dasar fakta-fakta yang telah dicapai sebelumnya dan analisis kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi fakta.

C. Sistem Pelaporan Akuntansi Pertanggungjawaban Pusat Biaya

1. laporan pertanggungjawaban pusat biaya yang disusun oleh perusahaan

Pada umumnya membandingkan antara anggaran dan realisasi. Cara penyajian laporan tergantung pada pengaruh operasi perusahaan, serta besar kecilnya penyimpangan kalau suatu keadaan sangat berpengaruh terhadap operasi perusahaan dan jumlahnya cukup material.

"Dalam penentuan tingkat penyimpangan yang dapat diterima, auditor harus mempertimbangkan (a) tingkat resiko pengendalian yang direncanakan dan (b) tingkat kenyakinan yang diinginkan oleh buti audit dalam sampel. Sebagai contoh. Jika auditor merencanakan untuk menentukan tingkat resiko pada tingkat yang rendah dan ia menginginkan tingkat kenyakinan yang tinggi dari bukti audit yang tersedia dari sampel untuk pengendalian, (yaitu tidak melakukan pengujian pengendalian yang lain atas asersi), ia mungkin menentukan bahwa tingkat penyimpangan yang dapat diterima sebesar 5% atau lebih."⁹

Jadi dalam sistem pelaporan dalam manajemen harus diarahkan pada efisiensi penyusunan laporan dan waktu yang digunakan manajemen untuk mempelajari laporan tersebut. Agar waktu dan pimpinan perusahaan dapat dipergunakan secara efisien, maka tindakan yang diambil dan laporanyang dibuat memakai prinsip "expection" artinya tindakan-tindakan yang diambil adalah bila timbul perbedaan-perbedaan penting. Juga demikian halnya mengenai lapora-laporan oleh tiap kepala bagian yang disampaikan kepada atasannya mangkin ringkas dan luas hanya menyangkut penyimpangan-penyimpangan yang serius dan material yang ditonjolkandalam laporan tersebut

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Bagian Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta 1994, Paragraf 34, Hal.350

Sebagai contoh penyusunan laporan pertanggungjawaban pusat biaya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Clonex Corporation
Laporan Biaya Bahan Langsung
Per, 31 Desember 1999

Produksi	Anggaran	Realisasi (\$)	Penyimpangan (\$)
1	81.840	80.420	1420
11	147.510	145.405	2105
111	192.600	190.400	2200
Jumlah	421.950	416.225	5725

Sumber : Milton. F. Uzry dan Adolph Matz, **Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian**, Edisi kedelapan, Terjemahan Herman Wibowo, (Jakarta: Penerbit Erlanggan 1996), Hal87.

Tabel 1.2

Clonex Corporation
Laporan Biaya Tenaga Kerja Langsung
Departemen Produksi
Per. 31 Desember 1999

Operasi	Anggaran (\\$)	Realisasi (\\$)	Penyimpangan (\\$)
Motor	16.500	16.925	425
Kipas	3.060	3.000	(60)
Freon	5.220	5.675	455
Jumlah	25.600	25.600	820

Sumber: Milton F. Uzry dan Adolph Matz, **Akuntansi Biaya** : Perencanaan dan Pengendalian , Edisi Kesembiala, Terjemahan Herman Wibowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998) Hal.267.

I. Pengawasan Biaya Produksi

a. Pengertian Pengawasan biaya

Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen bertujuan agar kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Untuk jelasnya, dibawah ini terdapat pengertian tentang pengawasan yaitu :

“ Pengawasan (*Control*) adalah segala sesuatu yang termaksud dalam aktivitas penentuan apakah pelaksanaan perusahaan sesuai dengan perencanaannya dan apakah terhadap harta benda telah diadakan pengamanaan yang sebaik-baiknya.”¹⁰

Suatu biaya yang dapat diawasi pimpinan bagian, belum tentu dapat diawasi oleh pimpinan sub bagian yang berada dibawahnya tetapi ada juga jenis biaya yang merupakan biaya yang dapat diawasi oleh bagian-bagian yang setingkatnya, misalnya pada bagian pembelian bahan dan bagian produksi.

Seseorang jelas dapat memperoleh dan menggunakan jasa, tetapi harus diperhatikan jumlah suatu biaya jika ia memiliki wewenang dalam memperoleh dan mempergunakan jasa, dan harus diperhitungkan juga bahwa, seluruh biaya dapat diawasi dalam jangka pendek suatu periode.

b. Tujuan dan tahap Pengawasan

Pengawasan yang dilakukan manajemen bertujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah suatu pelaksanaan itu berjalan sesuai dengan rencana yang digariskan
2. Untuk mengetahui apakah sesuatu yang dilaksanakan sesuai dengan intruksinya
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan kelemahan dalam bekerja
4. Untuk mengetahui apakah segala sesuatu dapat berjalan secara berdaya guna.

¹⁰ Hadibroto, *Masalah Akuntansi*. Buku satu, (lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1990), Hal. 36

5. "Untuk mencari jalan keluar bilamana ditemui kesulitan kesulitan."¹¹

Pengawasan biaya tidak lain agar perusahaan dapat mengendalikan biaya yang terjadi dalam menjalankan kegiatannya supaya dapat berjalan efektif dan efisien dan untuk melaksanakan pengendalian biaya dalam perusahaan tergantung pada besar kecilnya perusahaan yang telah berkembang melalui lima tahap perkembangan yaitu :

1. Pengendalian biaya dengan pengamatan fisik.
2. Pengendalian biaya dengan menggunakan catatan akuntansi historis.
3. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran statis dan biaya standart.
4. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran fleksibel dan biaya standart.
5. "Pengendalian biaya dengan pembentukan pusat-pusat pertanggung jawaban dan penerapan sistem akuntansi pertanggungjawaban."¹²

Ad.1. Pengendalian Biaya dengan pengamatan fisik.

Dalam perusahaan kecil biasanya pemilik sekaligus pimpinan dan pelaksanaan rencana yang dilakukan langsung oleh pimpinan perusahaan. Hal ini merupakan cara pengendalian terhadap kegiatan perusahaan dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan yang memadai untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya.

Ad.2. Pengendalian Biaya dengan menggunakan catatan akuntansi historis.

¹¹ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Edisi pertama, PT Bina Aksara, Jakarta, 1983. Hal.83.

¹² Mulyadi, *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*, Cetakan II, Edisi Empat, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Univeritas Gajah Mada, Yogyakarta, 1990. Hal 352

Jika perusahaan berkembang, pimpinan perusahaan tidak dapat lagi mengamati secara fisik, tetapi memerlukan catatan historis untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya dari periode ke-periode. Untuk tingkat perkembangan tertentu, pimpinan perusahaan merasa cukup melakukan perencanaan dan pengendalian perencanaan dan pengendalian perusahaannya dengan cara membandingkan catatan historis dari tahun ke tahun

Ad.3. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran statis dan biaya standart.

Jika perusahaan semakin berkembang, pimpinan perusahaan tidak lagi menghadapi masalah bagaimana pelaksanaan kegiatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan apa yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya, tetapi bagaimana pelaksanaan kegiatan pada tahun berjalan jika dibandingkan dengan apa yang telah dilaksanakan pada tahun tersebut. Pada tingkat perkembangan ini pimpinan memerlukan anggaran dan standart sebagai alat merencanakan dan mengendalikan kegiatannya.

Pimpinan perusahaan mulai memperbaiki cara perencanaan dan pengendalian kegiatannya dengan membuat anggaran statis dan biaya standart yang sederhana.

Ad.4. Pengendalian biaya dengan menggunakan anggaran fleksibel dan biaya standart.

Dalam kenyataannya kapasitas yang terealisasi seringkali jauh menyimpang dari kapasitas yang direncanakan, maka cara perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan kemudian diperbaiki dengan mengembangkan anggaran fleksibel dan

biaya standart. Anggaran fleksibel disusun untuk berbagai tingkat kapasitas yang direncanakan, sehingga anggaran ini menyediakan tolak ukur prestasi yang mendekati kapasitas yang sesungguhnya yang dicapai.

Ad. 5. Pengendalian biaya dengan pembentukan pusat-pusat pertanggungjawaban dan penerapan sistem akuntansi pertanggungjawaban.

Dalam perusahaan besar yang kegiatannya telah dibagi menjadi pusat-pusat pertanggungjawaban, perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan dilaksanakan dengan cara membaningkan anggran untuk tiap-tiap pusat pertanggungjawaban tersebut. Manajer pusat pertanggungjawaban dinilai prestasinya dengan cara mmbandingkan anggaran yang disusun dengan pelaksanaan (realisasi) .Tiap-tiap manajer pusat pertanggungjawaban hanya diminta pertanggungjawabanny atas hal-hal yang dapat dikendalikannya.

c. Biaya Controllable dan Uncontrollable Sebagai Batasan Tanggungjawaban.

Agar konsep pertanggungjawaban dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu diadakan pemisahan biaya yang tidak dapat dikendalikan. Masalah ini sangat penting agar tidak terjadi tanggungjawab ganda terhadap biaya tertentu dan agar setiap pimpinan pusat biaya dapat mengetahui dengan jelas batas-batas tanggungjawabnya. Oleh karena itu yang dimaksud dengan biaya terkendalikan (controllable cost) adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Untuk menentukan seorang pimpinan bertanggungjawab terhadap biaya atau tidak, dapat dipakai pedoman sebagai berikut:

1. Apabila seorang memiliki wewenang dalam mengadakan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang dan jasa tersebut merupakan tanggungjawab dari orang tersebut.
2. Apabila seorang secara berarti dapat mempengaruhi jumlah biaya tertentu melalui tindakannya sendiri, maka orang tersebut harus dibebani tanggungjawab atas biaya tersebut.
3. "Apabila seseorang ditunjuk oleh manajemen membantu pejabat yang sesungguhnya bertanggungjawab atas suatu elemen tertentu, maka orang tersebut (meskipun tidak langsung dapat mempengaruhi biaya melalui tindakannya sendiri) ikut bertanggungjawab terhadap biaya tertentu bersama dengan pejabat yang ia bantu."¹³

Sedangkan yang dimaksud dengan biaya yang tidak dikendalikan (*Uncontrollable cost*) adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang ia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh pejabat dalam jangka waktu tertentu

II. Penyimpangan Biaya Produksi

Penyimpangan biaya adalah selisih antara biaya yang ditetapkan terlebih dahulu (*Standard Cost*) dengan biaya yang terjadi sesungguhnya (*Actual cost*), dimana

¹³ R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku Satu, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta, 1992. Hal. 34.

actual cost lebih besar dari standar cost maka disebut dengan selisih yang merugikan (*Unfavorable*), sebaliknya jika actual cost lebih kecil dari standar cost maka disebut dengan selisih yang menguntungkan.

Dalam rangka untuk tindakan perbaikan pada masa yang akan datang serta kegiatan operasi perusahaan maka penyimpangan biaya (*Cost Variance*) perlu dianalisis sehingga dapat dianalisis sehingga dapat ditetapkan apa penyebab penyimpangan tersebut. Dengan mengetahui penyebab nya maka dapat pula diputuskan apa yang harus diperbaiki.

Penyimpangan biaya tersebut baik yang menguntungkan maupun yang merugikan perlu dianalisis dengan merevisi kembali biaya yang terjadi dan segera melakukan tindakan korektif.

Penyimpangan biaya tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Penyimpangan harga bahan (*Material Price Variance* - MPV)
2. Penyimpangan Pemakaian Bahan (*Material Quantity Variance* - MQV)
3. Penyimpangan Tarif Upah Buruh (*Labour Time Variance* - LTV)
4. Penyimpangan Jam Kerja Buruh (*Labour Time Variance* - LTV)
5. "Penyimpangan Biaya Pabrik Tidak Langsung (*Overhead Variance* - OHV)¹⁴

Ad 1. *Material Price Variance* (MPV)

¹⁴ S. Sinurya, *Akuntansi Perusahaan Industri* (Cost Accounting), Penerbit CV, Joehanda, Medan 1993, Hal. 195-

Ad.1.) *Material Price Variance (MPV)*

Material Price Variance adalah selisih antara harga beli bahan sesungguhnya dengan harga beli menurut standar.

Contoh : Pembelian bahan baku selama satu periode 3800 kg, bahan baku standar yang ditetapkan @ Rp. 200,- harga bahan baku sesungguhnya yang terjadi @ Rp. 280,-

$$\text{Maka MPV} = (P_2 - P_1) \times Q$$

$$\text{MPV} = \text{Material Price Variance}$$

$$P = \text{Price}$$

$$Q = \text{Quantity}$$

$$\begin{aligned} \text{MPV} &= (\text{Rp. } 280,- - \text{Rp. } 200,-) \times 3800 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. } 304.000,- \text{ (Unfavorable)} \end{aligned}$$

atau dapat dihitung :

$$\text{Actual Price} = 3800 \times \text{Rp. } 280,- = \text{Rp. } 1.04.000,- \text{ (Unfavorable)}$$

$$\text{Standar Price} = 3800 \times \text{Rp. } 200,- = \text{Rp. } 760.000,- \text{ (Favorable)}$$

$$\text{MPV} \dots\dots\dots \text{Rp. } 304.000,- \text{ (Unfavorable)}$$

Ad.2.) *Material Quantity Variance (MQV)*

Material Quantity Variance merupakan selisih antara pemakaian bahan sesungguhnya dengan pemakaian menurut standar.

Contoh : Untuk menghasilkan unit output telah distandarkan 4000kg bahan baku @ Rp. 200,- selama periode telah dihasilkan output 2000unit dan bahan yang digunakan 4500 kg

$$\text{Maka MQV} = (Q_2 - Q_1) \times P$$

$$\text{MQV} = \text{Material Quantity Variance}$$

$$P = \text{Price}$$

$$Q = \text{Quantity}$$

$$\begin{aligned} \text{MQV} &= (\text{Rp. 4.500,-} - \text{Rp. 4000,-}) \times 200 \text{ kg} \\ &= \text{Rp. 100.000,-} \text{ (Unfavorable)} \end{aligned}$$

Ad. 3. *Labour Rate Variance* merupakan selisih antara tarif upah yang dibayarkan (sesungguhnya) dengan tarif upah yang distandarkan.

Contoh : Standar upah buruh per jam Rp. 7.500,- selama satu periode buruh telah bekerja selama 4.500 jam dengan upah Rp. 7000,- / jam

$$\text{Maka LRV} = (P_2 - P_1) \times Q$$

$$\text{LRV} = \text{Labour Rate Variance}$$

$$P = \text{Price}$$

$$Q = \text{Quantity}$$

$$\begin{aligned} \text{LRV} &= (\text{Rp. 7.000,-} - \text{Rp. 7.500}) \times 4500 \\ &= \text{Rp. 2.250.000,-} \text{ (Favorable)} \end{aligned}$$

atau dapat dihitung :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

Upah sesungguhnya = $4.500 \times \text{Rp. } 7.000,- = \text{Rp. } 31.500.000,-$ (*Favorable*)

Upah standar = $4.500 \times \text{Rp. } 7500,- = \underline{\text{Rp. } 33.750.000,-}$ (*Unfavorable*)

LRV..... = $\text{Rp. } 2.250.000,-$ (*Favorable*)

Ad. 4. *Labour Time Variance (LTV)*

Labour time Variance merupakan selisih jam kerja sesungguhnya dengan jam kerja yang distandar

Contoh : Standar jam kerja buruh untuk menghasilkan satu unit produk adalah 4 jam.

Upah buruh/ jam Rp. 4.500,- . Selama satu periode tersebut telah dihasilkan 2500 unit produk dengan jam kerja buruh 12.000 jam

Maka LTV = $(T_2 - T_1) \times P$

LTV = *Labour Time Variance*

T = *Time*

P = *Price*

LTV = $(\text{Rp. } 12.000,- - \text{Rp. } 10.000,-) \times \text{Rp. } 4500,-$

= $\text{Rp. } 9.000.000,-$ (*Unfavorable*)

atau dapat dihitung :

Jam kerja sesungguhnya = $12.000 \times \text{Rp. } 4.500,- = \text{Rp. } 54.000.000,-$ (*Unfavorable*)

Jam kerja standar = $10.000 \times \text{Rp. } 4.500,- = \underline{\text{Rp. } 45.000.000,-}$ (*Favorable*)

LTV..... = $\text{Rp. } 9.000.000,-$ (*Unfavorable*)

Ad.5. *Overhead Variance* merupakan selisih antara biaya pabrikasi tidak langsung yang sesungguhnya (*Actual Overhead*) dengan biaya overhead yang dibebankan menurut standar (*Overhead Applied*).

Penyimpangan biaya overhead dapat dianalisis dengan menggunakan tiga metode yaitu:

- Metode dua selisih, yang terdiri dari penyimpangan terkendalikan (*Controllable Variance*) dan penyimpangan volume.
- Metode tiga selisih, yang terdiri dari penyimpangan pengeluaran (*Spending Variance*)
- Metode empat selisih, yang terdiri dari penyimpangan pengeluaran, penyimpangan kapasitas, penyimpangan efisiensi tetap dan penyimpangan efisiensi variable.

Penyimpangan biaya overhead pabrikasi dalam hal ini hanya dianalisis dengan menggunakan metode dua selisih.

Contoh : Tarif Overhead standar Rp. 50,- / jam ini diperoleh dari taksiran biaya tidak langsung Rp. 18.000.000,- dibagi dengan kapasitas normal 360.000 jam sebagai hasil penelitian untuk satu bulan anggaran. Data tambahan yang diperoleh bahwa taksiran biaya pabrikasi tidak langsung Rp. 6.500.000,-. Biaya pabrikasi tidak langsung variable Rp. 11.500.000,- atau Rp. 35,- / jam . Dari laporan bagian produksi diketahui bahwa telah dihasilkan 170.000 kg dan jam kerja yang dipakai

Adalah Rp. 17.000.000; dalam hal ini hanya membahas dua selisih dan tiga selisih maka contoh tersebut akan dibahas sebagai berikut :

- Metode Dua Selisih

Selisih antara anggaran biaya pabrikasi tidak langsung dengan aktualnya dibedakan atas : selisih biaya terkendalu (*Controllable Variance*) yaitu perbedaan biaya pabrikasi tidak langsung yang dianggarkan pada kapasitas standar , selisih volume (*Volume Variance*) yaitu perbedaan antara biaya pabrikasi tidak langsung yang dibebankan pada produksi atau kapasitas standar dengan tarif standar.

Controllable Variance

Overhead aktual.....Rp. 17.000.000,-

Overhead atas jam standar :

◀ Overhead tetap.....Rp. 6.500.000,-

Overhead Variable (250.000×15).....Rp. 3.750.000,-

Rp. 10.250.000,-

Selisih tidak menguntungkan (*Unfavorable*).....Rp. 6.750.000,-

Volume Variance

Overhead atas dasar jam standar.....Rp. 17.000.000,-

Overhead yang dibebankan (250.000×15).....Rp. 3.750.000,-

Selisih yang tidak menguntungkan (*Unfavorable*).....Rp. 12.250.000,-

- Metode Tiga Selisih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

Selisih antara anggaran biaya produksi tidak langsung dengan aktualnya dibedakan atas : Selisih pengeluaran (*Spending Variance*), adalah perbedaan overhead sesungguhnya dengan overhead yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya dengan tarif standar. Selisih Variance (*Efisiensi Variance*) adalah tarif overhead dikalikan dengan selisih antara kapasitas standar dengan kapasitas sesungguhnya.

Spending Variance

Overhead sesungguhnya	Rp.17.000.000,-
Anggaran overhead berdasarkan jam sesungguhnya	
Biaya tetap.....	Rp.6.500.000,-
Biaya Variable (245x35).....	<u>Rp.8.575.000,-</u>
	<u>Rp. 15.075.000,-</u>

Idle Capacity Variance

Anggaran Overhead berdasarkan jam sesungguhnya.....	Rp. 18.500.000,-
Overhead yang dibebankan (245.000 x 50).....	<u>Rp. 12.250.000,-</u>
Selisih kapasitas yang tidak menguntungkan (<i>Unfavorable</i>) ...	Rp. 6.250.000,-

Efisiensi Variance

Jam aktual x tarif overhead standar.....	Rp. 12.250.000,-
Jam standar x Tarif overhead standar (250.000 x 50).....	<u>Rp. 12.500.000,-</u>
Selisih efisiensi yang tidak menguntungkan (<i>Unfavorable</i>).....	Rp. 250.000,-

C. Pusat Pertanggung jawaban Biaya Produksi

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pusat pertanggungjawaban. Adapun

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

"A responsibility is an organizational unit engaged in the performance of single function (of a group of closely related function) having a single head accountable for activities of the unit. In this company responsibility"¹⁵

"Is established wherever the amount of cost involved or type of operational performed makes controleconomocally desirable and when analisis of us compared with standard frequently required"¹⁶

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan unit organisasi yang memiliki suatu kegiatan dengan seorang yang bertanggungjawab atas unit tersebut.

Pengertian Pusat Pertanggungjawaban Biaya Produksi

Ciri utama dari perusahaan yang menerapkan sistem akuntansi pertanggungjawaban adalah dengan adanya pusat-pusat pertanggungjawaban merupakan satu unit organisasi yang dipimpin oleh seorang manajer atas kegiatan yang dilakukan oleh unit tersebut.

Pusat pertanggungjawaban pada dasarnya diciptakan untuk mencapai sasaran tertentu. Sasaran dari setiap pertanggungjawaban haruslah selaras, serasi, dan seimbang dalam usaha untuk mencapai sasaran umum perusahaan. Suatu pusat pertanggungjawaban dapat dipandang sebagai satu sistem yang mengelolah masukan

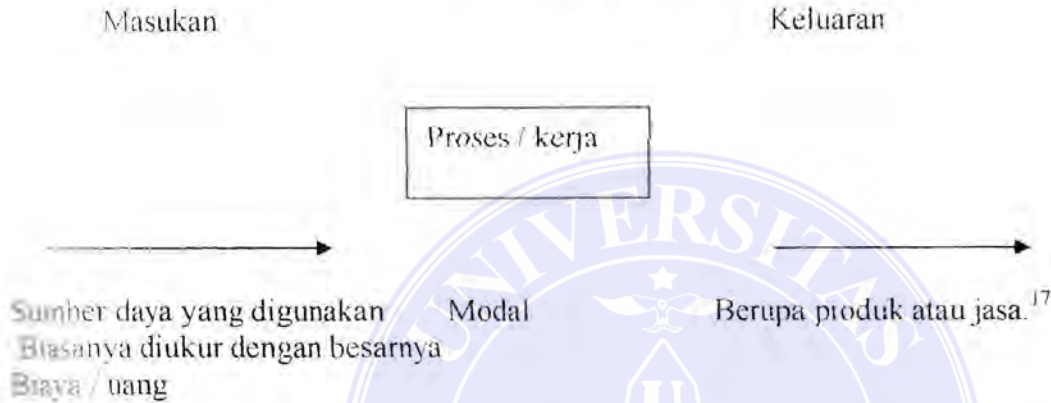
¹⁵ R.A Supriyono, **Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok**, Edisi kedua BFFE< Yogyakarta, 1992, Hal 34.

¹⁶ Jhon G. Blocker & W. Keith Weltmar, **Cost Accounting**, Third Edition, McGraw Hill Book Co. Tokyo, 1995, Page 350.

menjadi pengeluaran. Hubungan antara masukan dan keluaran tersebut dapat digambarkan berikut ini :

Gambar 1

Pusat Pertanggung Jawaban



Setiap pusat pertanggungjawaban dalam melaksanakan aktivitasnya memerlukan masukan (input) yang berasal dari sumber daya. Masukan-masukan dari suatu pertanggungjawaban diproses dengan bantuan masukan lain (misalnya modal, tenaga, peralatan, atau harta lainnya). Hasil dari proses tersebut adalah keluaran yang sesuai dengan sasaran yang ditetapkan oleh masing-masing pusat pertanggungjawaban. Namun pada kenyataannya bisa saja keluaran tersebut tidak sesuai dengan sasaran atau tidak memenuhi harapan. Keluaran yang dihasilkan oleh

¹⁷ Robert N. Anthony, J. Dearden, Norton M. Bedford, **Sistem Pengendalian Manajemen**, Edisi Kelima, Diterjemahkan Oleh Agus Maulana, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996. Hal 19

pusat pertanggungjawaban lain didalam perusahaan tersebut atau pihak lain diluar organisasi yang masih memerlukan proses yang lebih lanjut lagi.

Sehubungan dengan penilaian pusat pertanggungjawaban ada dua kriteria yang dapat digunakan yaitu efisien dan efektifitas. Penilaian dengan menggunakan kriteria ini tidaklah bersifat absolut tapi digunakan dalam bentuk perbandingan. Efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu unit input yang dipergunakan. Pada kebanyakan pusat pertanggungjawaban, pengukuran efisiensi dilakukan dengan cara membandingkan biaya yang benar-benar dipergunakan dengan standar biaya yang ditetapkan. Efektifitas adalah hubungan antara keluaran pusat pertanggungjawaban dengan sasaran yang harus dicapainya. Apabila kontribusi keluaran yang dihasilkan semakin mendekati nilai pencapaian sasaran, maka semakin efektiflah pusat pertanggungjawaban tersebut.

a. Pusat Biaya

Pusat merupakan pusat pertanggungjawaban yang manajernya bertanggungjawab atas biaya yang terjadi dalam unit tersebut, yang meliputi keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas usaha. Prestasi manajer pusat biaya diukur atas dasar biayanya atau masukannya. Keluaran dari pusat biaya tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Berdasarkan hubungan antara masukan dengan keluarannya ,pusat biaya dapat dibagi atas dasar pusat biaya teknik (*engineered expense centet*) dan pusat biaya kebijakan (*discretionary expense center*). Pusat biaya teknik adalah pusat

pertanggungjawaban yang sebagian masukannya mempunyai hubungan yang nyata dan erat dengan keluarannya. Salah satu contoh dari pusat biaya teknik adalah departemen produksi. Prestasi manajer pusat biaya diukur berdasarkan kemampuannya mempertahankan efisiensi kerja. Sehingga alat yang paling tepat untuk menilai efisiensi pusat biaya teknik adalah biaya standar. Manajer pusat biaya ini menyusun anggaran berdasarkan biaya standar yang telah ditetapkan.

Pusat biaya kebijakan adalah pusat tanggungjawab yang sebagian besar masukannya tidak mempunyai hubungan dengan keluarannya. Prestasi manajer pusat biaya kebijakan tidak dapat diukur dari efisiensi kerjanya.

Untuk proses pengendalian dari pusat biaya ini dimulai dari pembuatan anggaran biaya yang telah disetujui oleh manajer puncak. Anggaran biaya tersebut merupakan batas atas pengeluaran yang dapat dilakukan oleh manajer pusat biaya kebijakan. Anggaran ini tidak digunakan untuk mengukur efisiensi kerja pusat biaya melainkan digunakan sebagai pedoman agar biaya sesungguhnya tidak melebihi jumlah yang disetujui dalam anggaran. Adapun contoh dari pusat biaya kebijakan adalah departemen akuntansi, departemen pemasaran dan departemen personalia.

b. Hubungan Struktur Organisasi dengan Pusat Pertanggungjawaban

Akuntansi pertanggungjawaban akan berjalan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Perusahaan sudah menyusun struktur organisasi formal untuk menilai tiap-tiap pusat pertanggungjawaban dan menentukan penanggungjawab dari pusat pertanggungjawaban
- b. Perusahaan sudah menggunakan budget sebagai alat ukur pelaksanaan
- c. "Pemisahan antara biaya yang bisa dikendalikan (*controllable*) oleh pusat pertanggungjawaban dan yang tidak bisa dikendalikan."¹⁸

Struktur organisasi merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam menerapkan sistem akuntansi pertanggungjawaban. Suatu organisasi untuk akuntansi pertanggungjawaban harus disusun sedemikian rupa sehingga batas-batas wewenang dan tanggungjawab setiap individu dapat diketahui dengan jelas. Tanggungjawab timbul sebagai akibat adanya pendelegasian wewenang, batas-batas pendelegasian wewenang tersebut harus secara tegas diketahui sehingga manajemen tingkat yang lebih rendah mengetahui apa yang seharusnya dipertanggungjawabkan manajemen di atasnya. Penentuan secara tegas terhadap batasan tanggungjawab tersebut akan menjalin hubungan kerja yang baik sehingga akan dicapai keharmonisan antara tujuan pusat-pusat pertanggungjawaban dengan tujuan organisasi secara keseluruhan.

d. Departemen Sebagai Pusat Pertanggungjawaban

Bagi suatu perusahaan dalam rangka mencapai tujuan diperlukan cara-cara

¹⁸ Mas,ud Machfoedz, **Akuntansi Manajemen**, Buku dua, Edisi Empat, BPFE-UGM, Yogyakarta, 1992, Hal 191

Untuk menghubungkan pegawai-pegawai dengan kegiatan-kegiatan, bahan-bahan dan mesin-mesin dalam suatu kesatuan usaha. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan suatu struktur organisasi yang memadai atas fungsi-fungsi dalam perusahaan dan ketentuan-ketentuan yang jelas dalam pembagian tugas dan serta tanggungjawab pegawai dalam perusahaan.

Dalam sistem organisasi tercakup didalamnya segala kegiatan-kegiatan untuk merinci wewenang dan tanggungjawab suatu unit atau bagian untuk merealisasi tujuan atau rencana yang telah dibuat, lalu mengkoordinasikannya dan menunjukkan hubungan dari fungsi-fungsi itu guna mempermudah terlaksananya rencana yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam suatu perusahaan biasanya kegiatan-kegiatan dibagi atas beberapa fungsi dan departemen-departemen.

Pengertian departemen adalah : "Departemen adalah suatu landasan yang digunakan untuk mengelompokkan tugas-tugas guna mencapai sasaran organisasi."¹⁹

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan fungsi pengawasan, diadakan pemisahan dan pengelompokan biaya menurut fungsi dan kesatuan perusahaan. Hal ini berkenaan dengan penentuan batas-batas wewenang dan tanggungjawab atas biaya yang terjadi pada bagiannya masing-masing.

Bagi setiap departemen atau bagian biaya langsung dari tiap bagian, jelas merupakan tanggungjawabnya lain halnya dengan biaya tidak langsung departemen, ini belum tentu seluruhnya merupakan tanggung jawab departemen tersebut. Karena biaya

¹⁹ Stephen P Robbins & Marry Coulter, **Manajemen**. Edisi Keenam Terjemahan, T. Hermaya Prebalindo, 1999, Hal. 284

tidak langsung ini ada yang sebagian langsung diawasi oleh pimpinan departemen tersebut.” *Controllable cost* “ dan ada yang tidak diawasi langsung oleh pimpinan departemen yang bersangkutan yang disebut “ *uncontrollable cost* “. Jadi pembagian biaya dalam perusahaan antara biaya yang diawasi dan yang tidak diawasi ini erat hubungannya untuk pelaksanaan akuntansi pertanggungjawaban.

D.Hubungan Pusat Biaya Pada Departemen Produksi

Sesuai dengan judul skripsi penulis, maka penulis berusaha untuk membahas pusat biaya secara terpisah.

Pusat biaya secara terpisah. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pusat biaya adalah suatu pusat pertanggungjawaban yang prestasi manajernya diukur atas dasar biayanya sebagaimana pusat pertanggungjawaban lainnya, pusat biaya juga mengkonsumsi masukan dan menghasilkan keluaran dari pusat biaya ini tidak diukur dalam bentuk pendapatan. Hal ini mungkin disebabkan karena :

1. Manajer pusat biaya tidak dapat mengendalikan penjualan atas keluaran yang dihasilkan.
2. Keluaran pada pusat biaya sulit atau tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Departemen-departemen dapat digolongkan sebagai departemen produksi

Atau departemen jasa. Departemen produksi terlibat langsung dalam pengolahan produk dengan mengubah bentuk, potongan atau sifat bahan yang dikerjakan, atau pun dengan cara merakit suku cadang menjadi suatu barang jadi. Departemen jasa memberikan jasa secara tidak langsung membantu pengolahan produk tanpa mengadakan perubahan dalam potongan bentuk maupun sifat bahan diolah menjadi barang jadi.

Salah satu contoh dari pusat biaya adalah departemen produksi. Pada departemen ini segala masukan dapat diukur meskipun pengukurannya tidak ada yang bersifat taksiran atau estimasi. Biasanya dalam suatu perusahaan, departemen produksinya masih juga membagi atas beberapa bagian produksi. Sebagaimana biasanya diketahui bahwa dalam menghasilkan suatu produk proses yang dilalui biasanya lebih dari satu proses. Pada umumnya pusat biaya yang dibentuk dalam bagian produksi ini adalah tergantung pada proses-proses apa yang akan dilalui mulai dari bahan (material) sampai dengan barang jadi (*finished goods*)

Perusahaan pabrikan lazimnya disusun menurut lini departemental untuk tujuan produksi. Proses pabrikan menentukan jenis organisasi yang diperlukan untuk menangani beberapa operasi secara efisien, untuk menentukan tanggungjawab atas pengendalian fisik dari jalannya operasi.

Sistem informasi biaya dirancang agar sesuai dengan pemisahan yang dilakukan, tanpa memperhatikan apakah operasi yang dijalankan menurut fungsi pemasaran dan jenis pesanan kerja atau jenis proses yang berkesinambungan. Faktor-

faktor yang harus diperhatikan dalam memutuskan jenis departemen yang diperlukan guna menetapkan tarif biaya overhead departemental yang pengendalian biaya adalah :

1. Kemiripan operasi, proses dan mesin-mesin pada setiap departemen
2. Lokasi, proses dan mesin-mesin
3. Tanggungjawab atas produksi dan biaya
4. Hubungan antara organisasi dengan arus proses
5. Banyaknya departemen yang mengawasi proses produksi tsb.

Pembentukan sejumlah departemen produksi dalam rangka kalkulasi dan pengendalian biaya merupakan masalah bagi setiap perusahaan. Kendati tidak ada ketentuan yang mantap dan pasti untuk mengatasi hal ini, pendekatan yang paling umum dilakukan adalah membagi produk menurut kegiatan fungsional dengan menempatkan kegiatan atau kumpulan kegiatan tertentu dibawah satu departemen. Pembagian pabrik kedalam sejumlah departemen yang terpisah, yang saling berkaitan dan diatur secara terpisah antara satu dengan yang lainnya, merupakan hal yang paling penting bagi pengendalian overhead pabrik dan kalkulasi biaya pekerjaan dan produksi secara tepat.

Banyaknya departemen produksi yang digunakan tergantung pada pentingnya penekanan sistem biaya pada pengendalian biaya dan pengembangan tarif biaya overhead. Jika penekanan diberikan pada pengendalian biaya, maka dapat dibentuk departemen terpisah untuk manajer pabrik dan untuk setiap kepala bagian. Dilain pihak

maka sebaiknya jumlah departemen agak dibatasi. Dari sejumlah yang telah dibentuk, adakalanya jumlah departemen yang diperlukan untuk penentuan tarif biaya overhead. Dalam hal demikian, sistem pengendalian biaya dapat disesuaikan dengan tarif biaya overhead yang wajar dengan menggabungkan beberapa departemen perusahaan sehingga mengurangi jumlah (jenis) tarif yang digunakan tanpa mengorbankan pengendalian terhadap biaya.

Dalam hal tertentu, khususnya jika memakai berbagai jenis yang berbeda, departemen-departemen perusahaan akan dibagi lebih lanjut untuk tujuan pengendalian biaya overhead yang lebih baik dalam kaitannya dengan pekerjaan atau produk yang melalui departemen yang bersangkutan.

Dalam menghitung biaya produksi tidak terlepas dari apa yang disebut dengan biaya langsung dan upah langsung, sedangkan biaya tidak langsung itu terdiri dari biaya-biaya pabrikasi yang unsurnya juga lebih dari satu macam seperti: biaya penyusutan, biaya pegawai lainnya, biaya bahan bakar dan sebagainya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk tertentu.

Apabila dilihat dari pengelompokan biaya produksi, maka dari jenis-jenis biaya yang ada itu pula dibentuk departemen sendiri. Dengan melihat unsur-unsur yang terdapat dalam biaya produksi sebuah produk, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada masukan (biaya) yang dapat diketahui pasti nilainya seperti harga bahan baku dan upah buruh langsung.

BAB III

PT. SINGAPORE LION MEDAN

Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Umum Perusahaan

PT. SINGAPORE MOSQUITO COIL yang terletak di Jalan Pasar Melintang Gang Bayu No.1 Medan Sunggal, Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977 oleh Bapak William Tiopan dengan akte notaries No 98/HR/I/ 1975 tertanggal 14 juli 1975. Dengan merek produk obat anti nyamuk LION, KIPAS, dan SUPER dengan jumlah mesin cetak sebanyak 1 unit dan 4 unit oven . Kemudian pada tahun berikutnya (tahun kedua: 1978) bertambah satu unit mesin cetak dan tahun ketiga bertambah 1 unit lagi sehingga menjadi 3 unit mesin cetak. Pada tahun 1980-an , SINGAPORE MOSQUITO INCENSE COIL membeli obat anti nyamuk HERO dan BUMI GAJAH dari PT. ALAM JAYA beserta mesinnya (2unit) sehingga jumlah mesin cetak yang ada menjadi 5 unit

Pada tahun 1989, bapak William Tiopan meninggal dunia, kemudian diteruskan oleh anaknya, bapak Hundjaya Tiopan sampai sekarang ini. Selama kepemimpinan Bapak Hundjaya Tiopan, beliau membeli 5 unit mesin cetak dan oven 9 unit. Saat ini jumlah mesin cetak yang dimiliki oleh SINGAPORE MOSQUITO INCENSE COIL adalah 10 unit dan oven 13 unit.

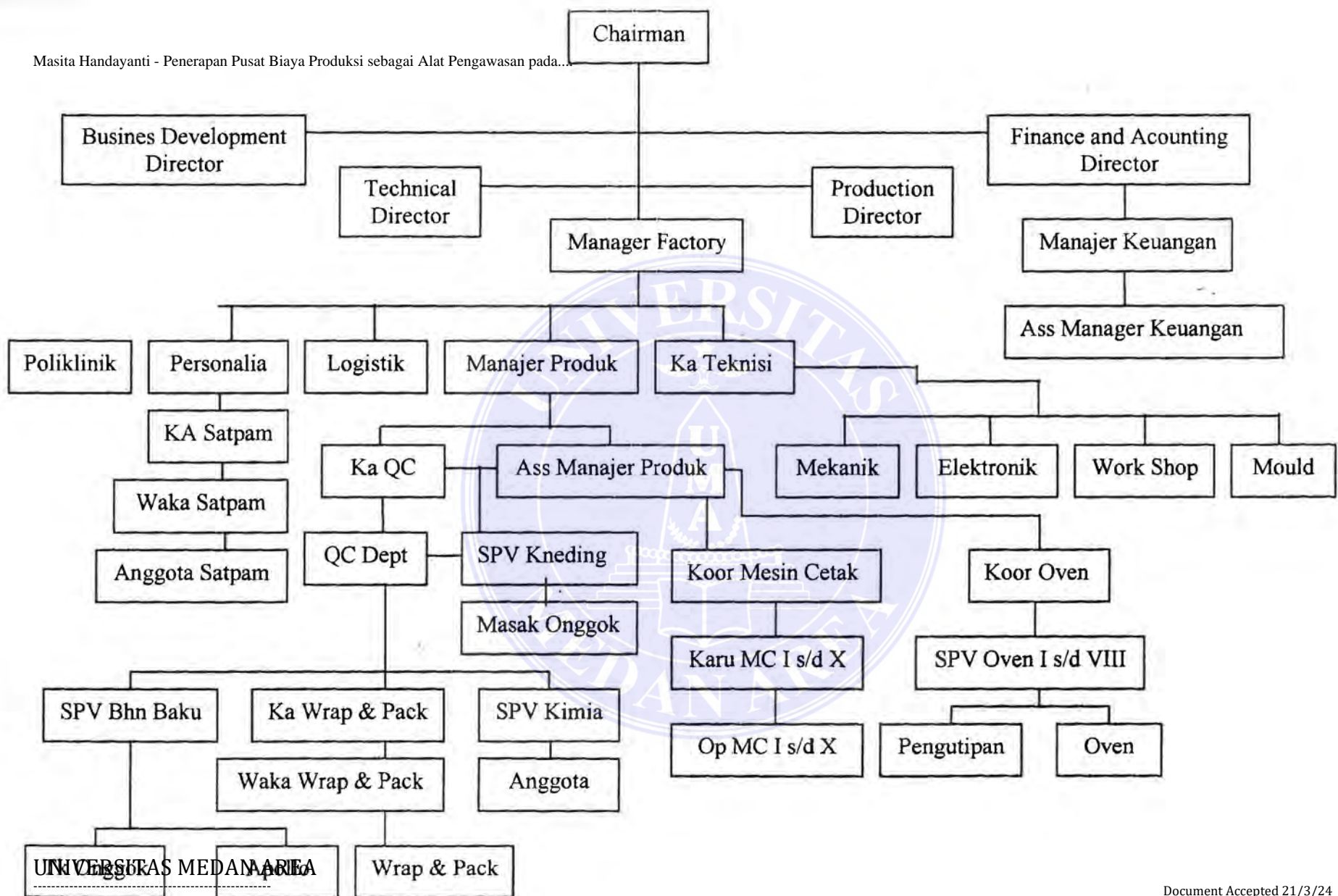
UNIVERSITAS MEDAN AREA

SINGAPORE MOSQUITO INCENSE COIL. Juga menandatangani kontrak dengan beberapa perusahaan lainnya untuk memproduksi obat anti nyamuk. Misalnya: perusahaan FUMAKILLA yang mencetak obat antik nyamuk merek “VAPE”, perusahaan STA yang mencetak obat anti nyamuk “KINGKONG” , perusahaan INTI KIMIATAMA PERKASA yang mencetak obat anti nyamuk merek “MOSFLY”.

Mengenai pemasarannya: untuk obat anti nyamuk merek “KINGKONG” hanya dikirimkan ke pulau jawa. Untuk obat anti nyamuk merek “VAPE” dikirim ke wilayah-wilayah yang ada dipulau sumatera, demikian juga untuk obat anti nyamuk “MOSFLY”. Sedangkan untuk obat anti nyamuk merek “KIPAS” dipasarkan dipulau kalimantan dan wilayah-wilayah sumatera. Untuk obat anti nyamuk “HERO” dipasarkan diwilayah sumatera utara dan luar sumatera.

2. Struktur Organisasi

Tugas, wewenang dan tanggungjawab yang terencana akan menentukan keberhasilan organisasi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini harus dinyatakan secara jelas agar jalannya operasi perusahaan dapat terlaksana sebagai mana yang diharapkan.



Adapun wewenang dan tanggung jawab serta tugas dari setiap bagian adalah sebagai berikut :

1. Ketua (Dewan Komisaris)

Dewan komisaris merupakan wakil daripada pemegang saham perusahaan dan menerima keputusan-keputusan dari dewan direksi.

2. Direktur Utama

Direktur utama merupakan penentu kebijakan umum dan pengawas bagi seluruh kegiatan perusahaan

3. Ditirektur Keuangan

Direktur keuangan ini bertanggung jawab atas seluruh transaksi keuangan dalam perusahaan yang ditunjukkan untuk pembuatan laporan dan pemeriksaan.

4. Direktur Tehnik

Merupakan suatu bagian dari yang berada dibawah manejer pabrik, bagian ini bertanggung jawab atas seluruh peralatan dan mesin pabrik.

5. Direktur Produksi

Direktur Produksi bertanggung jawab terhadap semua kegiatan produksi dan pengawasan.

6. Manajer Pabrik

Merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas kegiatan produksi.

7. Manajer Keuangan

Merupakan bagian yang berada dibawah direktur utama

8. Asisten Manajer Keuangan

Merupakan bawahan daripada manajer keuangan.

9. Personalia

10. Kepala Satpam

Merupakan suatu bagian yang berda dibawah manajer pabrik tetapi tidak berdiri sendiri melainkan dibagian personalia

11. Wakil Satpam

Merupakan wakil dari kepala satpam

12. Anggota-Anggota Satpam

13. Logistik

14. Manajer Produk

15. Kepala Qc

Merupakan suatu bagian yang berada dibawah manajer pabrik dimana bagian ini bertanggung jawab atas pangadaan material dan pengendalian persediaan bahan

16. Kepala Pembungkusan dan Pengepakan

Merupakan suatu bagian yang bertanggung jawab atas pembungkusan dan pengepakan barang-barang yang akan dikirim

17. Wakil Kepala Pembungkusan dan Pengepakan

Merupakan bawahan daripada kepala pembungkusan dan pengepakan.

18. Pembunghkusan dan Pengepakan

Merupakan tugas daripada karyawan borongan yang dipimpin langsung oleh mandor yang bersangkutan.

19. Manajer Factory

Bertanggung jawab atas masalah-masalah yang ada pada perusahaan.

20. Kepala Teknisi

Bertanggung jawab atas masalah-masalah mesin atau peralatan-peralatan perusahaan.

21. Asisten Manajer Produk

Bertanggung jawab atas produk-produk yang dikeluarkan oleh perusahaan.

22. SPV Kneding

Betanggung jawab atas masalah-masalah obat nyamuk

23. Masa Onggok

24. SPV Kimia

Bertanggung jawab atas masalah-masalah kimia dari bahan obat nyamuk

25. Anggota

Yang ada dalam perusahaan

26. Mekanik

Bertanggung jawab atas masalah-masalah pabrik dari pabrik

27. Koordinator Mesin Cetak

Bertanggung jawab atas mesin-mesin cetak baik dalam pembuatan obat nyamuk atau perbaikan mesin-mesin.

28. Kepala Ruangan Mesin Cetak 1-10

Bawahan Dari Koordinator mesin

3. Kegiatan Perusahaan

Dari segi ketenagakerjaan, karyawan / karyawan perempuan di perusahaan ini digaji secara harian, bulanan dan borongan. Sebelum diangkat menjadi pekerja di perusahaan SINGAPORE LION, para calon tenaga kerja harus bersedia membantu perusahaan sambil belajar mengenal pekerjaan-pekerjaan di perusahaan atau dalam masa training biasanya 3 bulan maka calon pekerja tersebut akan diberi imbalan secukupnya.

Para karyawan-karyawan baik itu harian, bulanan, maupun borongan harus menandatangani surat kesepakatan kerja. Dalam hal ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

a. Jabatan / Jenis Pekerja

Pekerja menerima pekerjaan dan mengerjakannya sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan perusahaan.

b. Sifat hubungan Kerja

Pekerja dan pengusaha menyetujui secara bersama-sama dengan batas waktu

12 bulan
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

c. Jam Kerja

Produksi berjalan selama 3 shift

- Shift I : 07.00 – 15.00 WIB

- Shift II : 15.00 – 23.00 WIB

- Shift III : 23.00 – 07.00 WIB

d. Upah

Upah dihitung setiap hari dan dibayar diakhir bulan. Apabila pekerja bekerja sebelum mulainya jam kerja dan setelah berakhirnya jam kerja yang telah ditentukan maka ia akan menerima upah lembur dengan perhitungan sesuai dengan surat keputusan pemerintah.

e. Kewajiban dan tanggungjawab.

- a. Melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk perusahaan
- b. Memenuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku diperusahaan.
- c. Memelihara dan menjaga perlengkapan / alat alat kerja diperusahaan.
- d. Menjaga kebersihan lingkungan perusahaan.

f. Jaminan Sosial.

Pengusaha bertanggungjawab penuh atas jaminan social tenaga kerja sebagai mana diatur dalam UU NO. 3 tahun 1992. Untuk itu perusahaan bertanggungjawab memungut iuran astek sebesar 2 % dari gaji pokok.

§. Pemutusan Hubungan Kerja.

Pengusaha dapat memutuskan hubungan kerja secara sepihak apabila pekerja terbukti melakukan kesalahan berat sebagai mana diatur dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. 150 / men / 2000.

Apabila pekerja dengan alasan pribadi hendak mengakhiri masa kerjanya maka pekerja berhak menerima uang penghasilan yang menjadi haknya.

b. Proses Produksi

Proses Produksi adalah merupakan interaksi antara bahan baku, tenaga kerja langsung dan bahan-bahan pembantu yang digunakan (overhead). Dengan adanya interaksi antara unsur – unsur produksi tersebut maka penghasilan output atau hasil pengaturan terhadap interaksi dan berbagai unsur tersebut akan dapat memperbaiki tingkat efektifitas serta efisien dari proses produksi.

PT. Singapore Lion Medan dalam proses produksinya menghasilkan obat anti nyamuk bakar, bahan-bahan yang digunakan untuk produksi dapat dibagi kedalam dua golongan besar. Adapun kedua golongan tersebut antara lain sebagai berikut : bahan baku dan bahan kimia

Bahan – bahan yang digunakan untuk produksinya antara lain :

1. Tepung Lengket

Sumber bahan tepung lengket berasal dari kayu medang. Ciri khas tepung lengket adalah berwarna coklat tua. Sifat dari tepung lengket ini adalah bila ditambah air dan dimix hingga homogen akan bersifat sangat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

lengket. Kegunaan tepung lengket dalam produksi obat anti nyamuk bakar adalah untuk melengketkan/ menyatukan semua komponen dan bahan-bahan obat menjadi satu kesatuan yang kompleks. Selain itu tepung lengket juga mempengaruhi elastisitas dari obat anti nyamuk yang dihasilkan agar obat nyamuk tidak mudah patah.

2. Tepung ongkok

Sumber bahan tepung ongkok adalah berasal dari tanaman ubi-ubian yang tidak dapat dikonsumsi oleh manusia. Ciri khas tepung ini adalah berwarna putih. Sifat ini adalah akan membentuk suatu masa yang besar dan agak padat bila dicampurkan air panas. Biasanya suhu dari panas yang digunakan dalam memasak tepung ongkok adalah lebih kurang 95 derajat celsius. Kegunaan tepung ongkok dalam produksi obat anti nyamuk bakar adalah sebagai bahan pendukung sifat fisik yaitu sifat keklerasan dari obat anti nyamuk yang dihasilkan. Selain itu tepung ini juga berperan sebagai perekat dalam obat anti nyamuk, tetapi peranannya tidak sebesar tepung lengket sebagai perekat.

3. Tepung batok

Sumber bahan tepung batok adalah berasal dari kelapa yang telah digiling halus dengan ukuran mesh tertentu. Ciri khas tepung ini berwarna coklat. Kegunaan tepung batok adalah untuk pembakaran sehingga obat anti nyamuk dapat terbakar dan menghasilkan asam akan membawa bahan aktif dalam masa tertentu.

4. Tepung kayu

Sumber bahan tepung kayu adalah bersala dari tanaman jenis kayu-kayuan. Ciri khas tepung ini adalah berwarna coklat muda kekuningan. Kegunaan dari tepung ini adalah sama dengan tepung batok yaitu untuk pembakaran sehingga obat anti nyamuki dapat terbakar.

Sedangkan bahan kimia yang digunakan dalam produksi obat nyamuk bakar

Adalah sebagai berikut :

1. Bahan aktif

Bahan aktif yang dipergunakan dalam pembuatan obat anti nyamuk biasanya merupakan bahan aktif sintetik seperti d- allethrin, praletrin, transflutrin dan sebagainya. Bahan aktif merupakan komponen penting yang berperan untuk membunuh nyamuk.

2. Malachit Green (Bahan Pewarna)

Malachit Green (MG) Merupakan bahan pewarna dalam pembuatan obat anti nyamuk. MG yang biasanya dipakai ada dua bentuk, yaitu: Dalam bentuk kristal dan larutan

3. Sodium Benzoat (Bahan Pengawet)

Sodium Benzoat digunakan sebagai bahan pengawet dalam pembuatan obat anti nyamuk bakar. Sodium Benzoat yang digunakan dalam bentuk kristal putih.

4. Potasium Nitrat (Bahan untuk mempermudah pembakaran)

Potasim Nitrat digunakan sebagai bahan untyuk mempermudah untuk pembakaran sewaktu obat nyamuk dibakar sehingga obat akan mudah dibakar. Jumlah Potasium Nitrat yang ditambahkan tidak boleh terlalu banyak, apabila terlalu banyak akan membuat obat anti nyamuk cepat habis pada saat dibakar. Potasium Nitrat yang digunakan berbentuk kristal putih.

5. Bahan parfum

Bahan parfum digunakan sebagai pewangi obat anti nyamuk. Jenis bahan parfum yang digunakan dapat bermacam-macam seperti : Citronella Oil, Parfum Alba dsb.

Sedangkan bahan-bahan dasar pembuatan nyamuk bakar diatas, kadang-kadang dalam produksi obat nyamuk juga ditambah tepung milling. Tepung Milling merupakan tepung hasil penggilingan dari sisa obat nyamuk yang tidak jadi selama produksi obat nyamuk seperti obat yang bentuknya tidak bagus atau tidak memenuhi standard setelah pengeringan dalam oven. Obat nyamuk yang tidak bagus ini akan dikumpulkan dan kemudian digiling halus dengan ukuran mesh tertentu.

Dalam proses pengolahan obat nyamuk ada beberapa tahap proses produksi yang harus dilalui yaitu :

1. Tahap Penerimaan Bahan Baku

Semua bahan baku yang masuk ke pabrik, sebelum diturunkan ke gudang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 PERIKSA terlebih dahulu. Pemeriksaan dilakukan dalam

Document Accepted 21/3/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

Laboratorium Quality Control. Adapun parameter yang diperiksa untuk masing-masing bahan baku antara lain sebagai berikut : Kadar air, Warna, Densitas, Viskositas, Mesh size. Setelah semua bahan baku yang telah diperiksa hasilnya sesuai standar perusahaan yang diinginkan, maka bahan baku tersebut dapat diturunkan dan disimpan dalam gudang penyimpanan.

2. Tahap Penerimaan Bahan Kimia

Bahan-bahan kimia yang dipakai dalam pembuatan obat nyamuk bakar terdapat dalam wujud padat dan cair. Bahan kimia wujud cair yaitu premix dan bahan aktif dan parfum. Sedangkan bahan kimia wujud padat yaitu Malachit Green, sodium benzoat dan potassium nitrat. Pada saat penerimaan bahan semua bahan tersebut diperiksa terlebih dahulu sebelum dimasukkan ke gudang penyimpanan. Biasanya untuk bahan kimia wujud cair yang diperiksa adalah berat dari bahan tersebut serta sifat dan fisiknya seperti warna, kejernihan. Sedangkan bahan kimia wujud padat yang diperiksa adalah terutama kelarutan bahan tersebut serta kejernihan larutan setelah dilarutkan.

3. Tahap Pencampuran Tepung ongkok

Tepung ongkok yang digunakan untuk produksi pada dasarnya berbeda-beda ada yang viskositas tinggi dan rendah. Sedangkan viskositas tepung akan digunakan untuk produksi adalah tepung ongkok dengan viskositas tinggi atau viskositas menengah. Jadi dalam stasiun ini tepung ongkok dari beberapa supplier akan dicampur menjadi satu dimana tepung ongkok yang viskositas

UNIVERSITAS MEDAN AREA dengan viskositas tinggi sehingga akan didapat

viskositas menengah. Tepung ongkok yang dicampur itu akan diayak dengan mesin ayak agar apabila partikel-partikel besar yang kemungkinan akan terdapat didalam tepung akan berpisah.

4. Tahap Apollo

Yaitu tahap percampuran atau penggilingan antara tepung kayu, tepung lengket, dan tepung ongkok.

5. Tahap Penimbangan dan Percampuran bahan kimia

Didalam stasiun ini semua bahan kimia yang akan digunakan untuk produksi ditimbang sesuai dengan formula yang telah dihitung baik itu premix yang telah mengandung bahan aktif malachit, potassium nitrat, sodium benzoat dan bahan parfum. Premix yang mengandung bahan aktif yang telah ditimbang dicampur dengan bahan parfum yang juga telah ditimbang sesuai dengan formulasi, kemudian campuran kedua bahan tersebut di mix hingga selama lebih kurang hingga homogen.

6. Tahap Pelarutan bahan kimia

Pada dasarnya tahap ini digunakan untuk pelarutan dan percampuran bahan-bahan kimia yang digunakan dalam pembuatan obat anti nyamuk. Adapun proses pencampuran dan pelarutan bahan kimia adalah sebagai berikut, mula-mula campuran bahan aktif dan parfum yang telah ditimbang sebelumnya diencerkan terlebih dahulu dengan air yang jumlahnya tertentu sesuai dengan formula. Kemudian diikuti dengan penambahan pelarutan MG dengan jumlah

7. Tahap Pemasakan tepung onggok

Dalam tahap ini tepung onggok yang telah ditimbang dengan berat tertentu dimasak dengan menggunakan air panas.

8. Tahap Kneading

Didalam tahap ini semua bahan kimia yang telah ditimbang sesuai dengan formula yang telah ditentukan, dicampur menjadi satu dan diaduk dalam mesin kneading sampai terbentuk adonan obat nyamuk yang telah homogen.

9. Tahap Pencetakan

Didalam tahap ini obat nyamuk yang telah homogen dimasukkan kedalam mesin cetak untuk dicetak menjadi obat nyamuk Double Coil. Mesin cetak yang terdapat dalam stasiun ini ada 10 buah, dan obat anti nyamuknya dihasilkan dan diletakkan dalam tray-tray diatas kereta yang telah diberi nomor kode mesin. Nomor kereta dan tanggal, bulan, tahun produksi. Obat anti nyamuk yang telah dicetak biasanya ditimbang dengan mengambil beberapa sampel yang mewakili sejumlah obat anti nyamuk lain untuk mengetahui berat basah dari obat anti nyamuk yang dihasilkan.

Tugas dari pada kepala regu mesin cetak adalah sebagai berikut :

1. Memeriksa mesin cetak sebelum digunakan untuk produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Memberikan laporan kepada manajer produksi
3. Menjaga dan memelihara alat-alat yang digunakan untuk produksi.

4. Melakukan kerja sama dengan bagian Qc dan mekanik untuk meningkatkan mutu produksi.
5. Memberikan pengarahan dan pelatihan kepada karyawan baru.

Tugas dari pada Operator mesin cetak adalah :

1. Mengatur, menjaga dan memberikan petunjuk kepada anggotanya.
 2. Mengatur pengisian obat anti nyamuk di extruder.
 3. Mengontrol kerja dari pada mesin cetak
 4. Mengecek nomor mesin/ label
 5. Mengatur tiupan blower
 6. Mengontrol crushing pada mesin cetak agar tidak terlalu penuh atau kosong agar adonan obat anti nyamuk mudah dikeluarkan.
 7. Menjaga kebersihan disekitar mesin cetak.
10. Tahap Pengeringan
- Obat nyamuk yang telah dicetak dan telah diimbang berat basah nya, dimasukkan kedalam oven untuk pengeringan.

11. Tahap Pengutipan

Dalam tahap ini, obat nyamuk yang telah dikeringkan dikutip dari kereta dan diletakan kedalam keranjang dan diberi kode sesuai nomor mesin cetak dan nomor kereta.

12. Tahap Wrapping dan Packing

Dalam tahap ini obat nyamuk yang telah dibebaskan dapat segera dibungkus

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dengan plastik dan kertas pembungkus dan baru dikemas dengan

menggunakan karton pengemas. Wrapping biasanya dapat dikerjakan secara manual maupun dengan menggunakan mesin sedangkan dengan packing dikerjakan dengan cara manual.

13. Tahap Penyimpanan Produk (Gudang Penyimpanan)

Setelah obat nyamuk selesai dikemas semuanya maka obat nyamuk dapat disimpan didalam gudang penyimpanan sebelum dipasarkan.

B. Klasifikasi Biaya Produksi

a. Penggolongan Biaya

1. Waktu Perhitungan

- i. harga perolehan (historical cost)
- ii. biaya yang digolongkan atau ditentukan terlebih dahulu melalui ramalan biaya

2. Prilaku biaya sehubungan dengan frekuensi kegiatan

- i. biaya variabel
- ii. biaya tetap

3. Derajat rata-rata :- biaya total

- biaya per-unit

4. Fungsi manajemen : - biaya pabrikasi

Terdiri Atas : -Bahan Baku Langsung : Biaya yang dikeluarkan

sehubungan dengan pemakaian bahan baku langsung.

Bahan baku langsung disini adalah : yang langsung mengambil bagian menjadi barang jadi

Contoh : a. Tepung batok

b. Air

c. Tepung Lengket

- Tenaga Kerja Langsung : Biaya tenaga kerja yang langsung terlibat dalam mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.

Overhead Pabrik : Biaya produksi yang tidak dapat dimasukkan atau dikelompokkan biaya bahan baku langsung .

Terdiri dari : - Bahan Pewarna

- Bahan Pengawet

- Bahan untuk mempermudah pembakaran

- biaya penjualan

- biaya administrasi & umum

5. Sasaran Biaya : - biaya langsung

- biaya tidak langsung

6. Waktu Pembebanan : - Biaya produk

- Biaya Periode

C. Pusat Pertanggung Jawaban Biaya Produksi

PT. SINGAPORE LION MEDAN mengaplikasi sistem informasi dengan menerapkan akuntansi pertanggungjawaban pada perusahaan. Pada setiap tingkat manajemen ditetapkan sebagai pusat-pusat pertanggungjawaban dari segi pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba dan pusat investasi. Pusat biaya ini berada pada departemen produksi dan pusat biaya ini bertanggungjawab kepada manajer yang dibawahnya.

Pusat pendapatan merupakan pusat pertanggungjawaban yang mengelolah hasil penjualan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka pusat pendapatan terdapat pada departemen pemasaran. Hal ini karena yang terjadi ukuran utamanya adalah pendapatan, biaya yang terjadi pada pusat pendapatan berada dibawah pengawasan langsung manajer pusat pendapatan.

Pusat laba adalah merupakan bagian dari organisasi yang bertanggung jawab atas penghasilan dan biaya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tidak terdapat secara jelas adanya pusat laba karena dalam struktur organisasi juga tidak terlihat secara jelas.

a. Performance Report Sebagai Alat Pertanggungjawaban

Anggaran Biaya Produksi Pada Tingkat Manajemen

Pada dasarnya penyusunan anggaran merupakan proses kerjasama diantara Manajer-manajer pusat pertanggungjawaban dengan manajer puncak. Hasil

akhir dari proses tersebut adalah suatu anggaran yang telah disetujui oleh

atasan, yang berisi penghasilan yang diharapkan diperoleh dari tahun anggaran dan sumber-sumber yang harus dipergunakan untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Anggaran merupakan neraca dasar yang akan dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan tertentu kepada manajer tingkat bawah dan akan melaporkan hasil kegiatannya pada manajer tingkat atas.

Setiap bagian dalam perusahaan mengajukan usulan anggaran kepada kepala bagian dan selanjutnya diserahkan kepada manajer. Usulan anggaran yang diajukan tersebut berasal dari anggaran tahun lalu maupun anggaran yang diproyeksikan dan akan diterima atau dikeluarkan pada masa yang akan datang ataupun anggaran yang ditujukan untuk keperluan-keperluan khusus atau untuk tujuan investasi. Disini kepala bagian menilai layak tidaknya anggaran atau pos-pos dalam anggaran yang diusulkan tersebut.

Sebelum manajer menetapkan anggaran perusahaan yang akan diserahkan kepada direktur, maka manajer akan mengadakan rapat terkoordinasi dengan masing-masing kepala bagian maupun staf-staf yang terlibat dalam penyusunan anggaran. Dalam hal ini manajer menegaskan bahwa anggaran yang diajukan oleh masing-masing kepala bagian tersebut dan dipergunakan sebagai alat pengukuran prestasi mereka, karena mereka harus berusaha untuk melaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyusunan anggaran pada PT SINGAPORE LION MEDAN dilaksanakan setiap bulannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/3/24

Untuk menjaga kemungkinan agar hasil tidak jauh menyimpang dari anggaran yang ditetapkan maka direktur mengadakan rapat terkoordinasi dengan setiap kepala bagian untuk memantau sejauh mana upaya masing-masing bagian pada setiap bulan sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi.

Demikian pada PT. SINGAPORE LION dalam hal menjalankan kegiatan dimasa yang akan datang perusahaan telah menyusun anggaran secara komprehensif. Penyusunan anggaran ini disusun dan diperoleh dari masing-masing bagian atau seksi-seksi yang terdapat pada perusahaan.

Untuk mengetahui anggaran masing-masing departemen manajer memimpin rapat untuk menerima laporan dari masing-masing tingkatan manajemen yang berada di bawahnya. Dalam hal ini masing-masing kepala bagian akan membacakan daftar anggaran untuk diketahui manajer.

Setelah memperoleh hasil akhir dari anggaran tersebut maka dibuat suatu daftar anggaran yang meliputi seluruh sumber-sumber yang akan diperoleh dan dipergunakan. Daftar anggaran yang telah ditetapkan tersebut akan diusulkan kepada direktur untuk dipertimbangkan dan diminta pengesahannya. Dengan disahkannya daftar anggaran tersebut selanjutnya akan menjadi daftar anggaran yang sah untuk dipergunakan menjalankan kegiatan perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan, dan juga suatu proyek investasi, terdapat berbagai aktiva yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Aktiva –aktiva itu mempunyai resiko yang berbeda – beda. Demikian sumber dana yang dipergunakan

perusahaan bermacam-macam bentuknya, yang secara garis besar bisa dibagi menjadi dua yaitu hutang dan modal sendiri.

Dalam hal ini akan dibicarakan dua metode untuk mengkaitkan keputusan investasi dengan keputusan pembelanjaan. Pertama, adalah metode rata-rata tertimbang, dan kedua, metode Adjusted Present Value

Metode pertama yaitu menggunakan biaya modal rata-rata tertimbang, merupakan metode yang nampaknya paling banyak diajarkan. Meski penggunaan angka rata-rata biaya modal memang menyederhanakan perhitungan, sekali angka tersebut dihitung kita tinggal membandingkan IRR usulan investasi dengan angka tersebut, kita perlu berhati-hati dalam menentukan angka tersebut.

1. Biaya Modal Sendiri

Perusahaan dapat meningkatkan modal sendirinya baik menggunakan saham baru, maupun menahan sebagian keuntungan periode tersebut. Meskipun demikian biaya pengeluaran saham baru akan sedikit lebih tinggi dari pada biaya modal untuk laba yang ditahan.

b. Laporan Manajer Pusat Pertanggungjawaban Biaya atas Biaya Produksi

Laporan pertanggungjawaban (performance report) merupakan alat bagi suatu Organisasi untuk mempertanggungjawabkan operasi perusahaan. Laporan-laporan tersebut diserahkan kepada atasan untuk dapat mengetahui sejauh mana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Biasanya laporan ini disajikan secara periodik

Performance report atas Biaya Produksi

Keseluruhan unit organisasi perusahaan merupakan pusat biaya, maka laporan- laporan (performance) biaya ini disusun menurut tempat terjadinya biaya. Untuk laporan pertanggungjawaban biaya yang disajikan manajer kepala bagian dan kegiatan produksi kepada manajer, maupun yang disajikan manajer kepada direktur adalah laporan biaya produksi. Laporan ini dapat dilihat seperti yang disajikan kepada tabel berikut ini :

Tabel. 2

PT SINGAPORE LION MEDAN

LAPORAN BIAYA DEPARTEMEN PRODUKSI

PER 31 DESEMBER 2000

NO	Uraian	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Rp)
I	Biaya Bahan Baku	18.586.884.800	20.508.962.439	(1.922.957.639)
II	Biaya Upah Langsung	83.807.460	108.963.309	(25.155.849)
III	Biaya Overhed			
	-Upah Karyawan	374.246.125	656.880.500	(282.634.375)
	-Reparasi & spareparts	523.826.423	844.845.590	(321.019.167)
	-Jamsostek	94.709.479	94.814.820	(105.341)
	-Penggilingan	652.325.599	723.433.110	(71.107.511)
	--Pengepakan	28.513.725	32.518.400	(4.004.675)
	-Bahan Pelengkap	416.831.821	672.314.940	(255.483.119)
	-Analisa anti nyamuk	7.623.035	6.775.000	848.035
	-Bahan Bakar	697.685.731	839.768.202	(142.082.471)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)21/3/24

-Listrik,Air dan Gas	16.814.261	187.769.700	(170.955.439)
Total Biaya Overhead	2.821.576.199	4.059.120.262	(1.246.544.063)
Total Biaya Produksi	21.482.388.459	24.677.046.010	(3.194.657.551)

Sumber PT. Singapore Lion Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada departemen produksi jumlah biaya yang dianggarkan adalah sebesar Rp.21.482.388.459.- dan biaya yang direalisasikan adalah sebesar Rp. 24.677.046.010,-. Dari hasil perbandingan antara anggaran dan realisasi maka pada departemen produksi mengalami kerugian sebesar Rp. 3.194.657.551,-.

D. Hubungan Pusat Biaya Dalam Pengawasan Biaya Produksi

a Departementasi Sebagai Pusat Pertanggungjawaban Biaya

Dari penelitian yang telah penulis lakukan dan dengan melihat struktur organisasi dan

Job deskriptor dari masing-masing tugas yang merupakan dasar bagi departementasi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan fungsi pendepartementasian. Adapun tujuan pendepartementasian yang dilakukan perusahaan adalah :

1. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan dan tugas-tugas karena adanya departementasi maka tanggungjawab dan koordinasi lebih mudah dilakukan.
2. Memudahkan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan tugas-tugas karena masing-masing departemen telah memiliki pekerjaan dan tugas yang jelas.
3. Memacu kompetensi karena adanya departemen maka secara psikologis

departementasi akan menunjuk kinerja yang baik.

Pendepartmentasian ini sekaligus menggambarkan pusat-pusat pertanggungjawaban.

Biaya yang ada pada masing-masing departemen yang dimiliki oleh perusahaan. Pada departemen keuangan (fincial) terdapat biaya operasi, pada departemen produksi terdapat biaya produksi dan operasi.

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan setiap kegiatan produksi yang berada dibawah tanggungjawab PT. SINGAPORE LION MEDAN. Biaya ini secara langsung mempengaruhi harga pokok produk. Sebagai penanggung jawab biaya ini adalah manajer produks. Namun bila dilihat pada pembagian kerja perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa yang turut bertanggungjawab atas biaya ini manajer produksi. Biaya yang diklasifikasikan pada biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkansecara langsung (biaya langsung) maupun biaya tidak langsung (biaya overhead) yang mempengaruhi proses produksi. Jenis biaya langsung yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku,biaya upah langsung,dan biaya pabrik. Sedangkan biaya tidak langsung adalahbiaya yang tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing produk. Adapun yang termasuk biaya tidak langsung yang terdapat pada PT. SINGAPORE LION MEDAN meliputi biaya jamsostek,biaya reparasi, biaya asuransi mesin dan bangunan, biaya bahan bakar, biaya penyusutan,biaya listrik,dan gas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan dan memberikan saran yang perlu bagi perusahaan setelah membandingkan antara teori dan penerapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun kesimpulan dan saran yang dimaksud adalah sebagai mana yang disebutkan dibawah ini :

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibuat pada bab-bab sebelumnya tentang penerapan pusat biaya sebagai alat pengawasan biaya produksi pada PT.SINGAPORE LION MEDAN, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Setiap departemen produksi telah memberikan laporan pertanggungjawaban kepada manajer produksi. Laporan pertanggung jawaban tersebut digunakan sebagai sistem pengawasan, hal ini dapat dilihat dengan adanya penyimpangan-penyimpangan yang diperoleh dari data perusahaan maupun dari hasil analisis menunjukkan penyimpangan yang cukup material.
2. Penerapan pusat biaya pada departementasi yang telah diterapkan oleh PT SINGAPORE LION MEDAN telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dengan adanya pemberian wewenang kepada setiap sub departemen dan adanya laporan pertanggungjawaban oleh setiap sub departemen kepada manajer produksi.
3. Perlu adanya pertanggungjawaban pada manajer produksi untuk biaya-biaya yang

4. Dari hasil hipotesis yang telah dikemukakan oleh penulis pada bab yang terdahulu dan berdasarkan pembuktian tentang kebenaran kesimpulan diatas maka hipotesis tersebut diterima.
5. Penyimpangan bahan baku khususnya tepung onggok dan tepung lengket yang terlalu lama akan membuat viskositas bahan tersebut menurun oleh karena itu lama penyimpanan biasanya hanya 1 bulan.

B. Saran

Sebagai saran dan masukan yang dapat penulis berikan kepada perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Laporan pertanggungjawaban yang diserahkan oleh setiap departemen yang bertanggungjawab harus disertai dengan laporan pendukung. Hal ini sesuai dengan teori, maka pengawasan terhadap biaya menjadi lebih baik.
2. Untuk menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan maka sebaiknya pimpinan perusahaan menetapkan suatu kebijakan atas penyimpanan serta ditindak lanjuti dengan kebijakan pimpinan perusahaan kepada manajer per departemen dalam memperkecil penyimpangan yang terjadi.
3. Hendaknya didalam pabrik obat nyamuk coil dibuat sebuah kolam sedimentasi dimana air bekas siraman untuk membersihkan bahan kimia yang jatuh kelantai dialirkan kekolam ini untuk diendapkan. Setelah beberapa waktu tertentu, biasanya campuran larutan ini akan terpisah berdasarkan densitas dari masing-masing komponen. Setelah terpisah, maka larutan bahan kimia dapat ditukar kembali sehingga dapat digunakan lagi untuk produksi selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amin W. Tunggal, **Akuntansi Biaya** (Yogyakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1993) Hal 7.
Edisi Empat, BPFE. UGM Yogyakarta, 1992, Hal 191. Stephen P. Robbins
- Marry couiter ,Manajemen,Edisi Keenam Terjemahan T. Hermaya Prebalindo,1999 Hal
284
- Jhon G. Blocker & W Keith Weltmar, **cost Accounting**. Third Edition, Mc Graw Hill
Book W, Tokyo,1995, Page 350
- Mas ,Ud Machfoedz, **Akuntansi Manajemen**, Buku dua, Edisi Keempat,
- Miliyadi,**Akuntansi Biaya Untuk Manajemen**, Cetakan II Edisi Empat, Badan Penerbit
Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 1990. Hal 352.
- Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,1990
- Ibnu Syamsy, **Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen** , Edisi pertama, PT Bina
Aksara, Jakarta, 1983, Hal 83
- S. Hadibroto, **Masalah Akuntansi**, Buku satu (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia,Jakarta, 1990), Hal 36
- S. Hadibroto, **Masalah Akuntansi**, Buku I LPFE> Jakarta 1997
- R.A. Supriyono,**Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga
Pokok**. Buku Satu, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta 1992 Hal 34
- Robert N. Anthony, J. Dearden, Norton M. Bedford, **Sistem Pengendalian Manajemen**
Edisi Kelima, Diterjemahkan Oleh Agus Maulana, penerbit Erlangga, Jakarta,
1996. Hal 19
- R.A. Supriyono Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, buku
satu Edisi Kedua Yogyakarta 1992. Hal 34.
- S.Nasution Dan M. Thomas, **Buku Penentuan Membuat Tesis, Skripsi,Disertasi**
Makalah, Edisi Kedua, cetakan Ketujuh, Penerbit PT> Bumi Aksara, Jakarta,
2001
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Profesional Akuntan Publik**,
Book W , Tokyo,1995, Page 350